PEMBELAJARAN DIALOGIS BERBASIS RELIEF BOROBUDUR: IMPLEMENTASI PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF DI SEKOLAH DASAR

DIALOGIC LEARNING THROUGH BOROBUDUR TEMPLE RELIEFS: AN IMPLEMENTATION OF THE REFLECTIVE PEDAGOGY PARADIGM IN ELEMENTARY EDUCATION

Elisabeth Lis
SD Kanisius Wanurejo
elisabethlis35@gmail.com

Dikirimkan: 24 Juni 2026; Diterima: 29 Juli 2026
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v26i1.1547

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of dialogic learning based on the Reflective Pedagogy Paradigm (RPP) by using the Borobudur Temple reliefs as a local cultural context to foster character development among elementary school students. The study employed a qualitative descriptive approach involving 13 Phase B students at Kanisius Wanurejo Elementary School. Data were collected through classroom observations, documentation, students' reflective journals, and teacher interviews. The data were analyzed using thematic analysis, which included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that dialogic learning facilitated a shift from teacher-centered to student-centered learning through the interconnected processes of dialogue, experience, reflection, and action within the Reflective Pedagogy Paradigm framework. Role-playing activities provided authentic learning experiences that enabled students to internalize the values of compassion, self-sacrifice, and cooperation embodied in the Jataka stories depicted in the Borobudur Temple reliefs. Furthermore, reflective activities encouraged students to connect their learning experiences with their everyday lives, fostering a commitment to translating these values into concrete actions. This study offers a conceptual contribution by proposing a culturally grounded dialogic learning model that positions dialogue as a pedagogical mechanism for integrating context, experience, reflection, and action in character education. These findings contribute to the growing body of knowledge on dialogic learning, culturally responsive education, and the implementation of the Reflective Pedagogy Paradigm in elementary education.

Keywords: *Borobudur Temple, dialogic learning, Jataka, Reflective Pedagogy Paradigm*

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran dialogis berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dengan memanfaatkan relief Candi Borobudur sebagai konteks budaya lokal dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 13 siswa fase B SD Kanisius Wanurejo. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, refleksi siswa, dan wawancara dengan guru, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis mendorong pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa melalui proses dialog, pengalaman, refleksi, dan aksi dalam kerangka PPR. Kegiatan *role play* memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemaknaan nilai-nilai kepedulian, pengorbanan, dan kerja sama yang terkandung dalam kisah Jataka. Refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari sehingga muncul komitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model pembelajaran dialogis berbasis budaya lokal yang menempatkan dialog sebagai mekanisme pedagogis untuk menghubungkan konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini memperkaya kajian pembelajaran dialogis, pendidikan berbasis budaya, dan implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif pada pendidikan dasar.

Kata kunci: Candi Borobudur, Jataka, Paradigma Pedagogi Reflektif, pembelajaran dialogis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan siswa berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta memiliki kreativitas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Sidiq et al., 2025). Bersamaan dengan itu, karakter pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, kemampuan reflektif, serta tanggung jawab moral. Di Indonesia, penguatan karakter pendidikan juga menjadi salah satu prioritas dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Busnawir et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi abad ke-21 dengan pembentukan karakter secara utuh.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pembelajaran dialogis (*dialogic learning*). Pembelajaran dialogis memandang belajar sebagai proses membangun makna melalui interaksi, percakapan, pertukaran gagasan, dan refleksi bersama antara guru dan siswa maupun antarsiswa (Utubira & Lakoruhut, 2026). Melalui dialog, siswa tidak hanya menerima secara pasif, tetapi diberi kesempatan untuk

mengemukakan pendapat, mengembangkan argumentasi, mendengarkan perspektif orang lain, serta merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh (Bramasti, 2025). Dengan demikian, dialog pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, empati, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Keberhasilan pembelajaran dialogis akan semakin optimal apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Dalam perspektif *culturally responsive pedagogy*, budaya lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu menghubungkan pengetahuan sekolah dengan pengalaman sosial dan budaya siswa (Sifa et al., 2026). Sementara itu, pendekatan *place-based education* menekankan pentingnya lingkungan dan warisan budaya setempat sebagai konteks autentik dalam proses belajar (Gola & Rocca, 2021). Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal memungkinkan siswa membangun pemahaman sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar adalah relief Candi Borobudur. Relief-relief tersebut tidak hanya memiliki nilai historis dan artistik, tetapi juga memuat berbagai kisah yang mengandung nilai moral universal, seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, pengorbanan, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama (Lis et al., 2026). Kisah-kisah Jataka yang dipahat pada relief Borobudur menyajikan berbagai pengalaman kehidupan yang dapat menjadi media refleksi bagi siswa dalam memahami makna perilaku yang baik. Oleh karena itu, relief Borobudur memiliki potensi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu menghubungkan pembelajaran karakter dengan kekayaan budaya lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran (Pratini & Prasetyo, 2025; Wahyudiastuti et al., 2026). Penelitian lain menjelaskan bahwa penerapan *culturally responsive pedagogy* berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, identitas budaya, dan hasil belajar siswa karena pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman kehidupan mereka (Hardianti et al., 2025; Mardiyanti et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat hubungan antara sekolah dengan komunitas (Lis et al., 2026). Dalam konteks pendidikan karakter, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) efektif dalam mengembangkan

dimensi kompetensi, hati nurani, dan kepedulian melalui tahapan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (Setiawati & Fatmawati, 2023; Widianingsih, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji pembelajaran dialogis, pendidikan berbasis budaya, dan PPR secara terpisah. Penelitian mengenai pemanfaatan warisan budaya berupa relief Candi Borobudur sebagai media dialogis dalam kerangka PPR pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana proses dialog, pengalaman, refleksi, dan aksi dapat saling terintegrasi melalui interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam relief Borobudur untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai integrasi antara pembelajaran dialogis, pendidikan berbasis budaya lokal, dan PPR dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model konsep pembelajaran dialogis berbasis relief Candi Borobudur yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran dialogis, dan PPR dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan relief Borobudur sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal, tetapi juga pada penempatan dialog sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi dalam proses pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran dialogis berbasis PPR dengan memanfaatkan relief Candi Borobudur sebagai konteks budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses dialog, pengalaman, refleksi, dan aksi berlangsung selama pembelajaran, serta menjelaskan kontribusi pemanfaatan relief Borobudur dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pembelajaran dialogis dan pendidikan berbasis budaya, sekaligus menjadi alternatif praktik pembelajaran karakter yang kontekstual bagi guru sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran dialogis berbasis PPR dengan memanfaatkan relief Candi Borobudur sebagai konteks budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara komprehensif proses pembelajaran, interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta pengalaman reflektif siswa dalam membangun nilai-nilai karakter.

Penelitian dilaksanakan di SD Kanisius Wanurejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa Fase B yang mengikuti pembelajaran berbasis relief Candi Borobudur serta seorang guru kelas yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan kerangka PPR yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Pada tahap konteks, guru memperkenalkan replika relief sebagai sumber belajar utama yang dekat dengan lingkungan siswa. Siswa diajak mengamati relief secara cermat, mendeskripsikan tokoh, peristiwa, serta simbol-simbol yang tampak pada relief, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman dan pemahaman awal yang mereka miliki.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran guna mengamati aktivitas dialogis, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap implementasi pembelajaran berbasis PPR. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar kerja siswa, hasil refleksi tertulis, dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai pendukung data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran dialogis dan tahapan PPR yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Rahayu et al., 2024). Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, serta disusun berdasarkan tema-tema

yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran dialogis dan pengembangan karakter siswa . Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan antartema dapat dipahami secara utuh. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber melalui konfirmasi data antara guru dan hasil refleksi siswa. Selain itu, peneliti melakukan *member check* kepada guru untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan konsistensi dan keterpercayaan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat kategori yang dibahas pada bagian ini, yaitu: adanya pergeseran pusat pembelajaran dari yang pertama, berpusat pada siswa, menjadi berpusat pada guru. Kedua, adanya penggunaan *role play* sebagai sarana bagi siswa untuk mengalami apa yang dipelajari, ketiga, siswa membuat refleksi untuk memaknai pembelajaran. Keempat, upaya dialogis untuk menghadirkan aksi.

3.1. Pergeseran Pusat Pembelajaran menjadi *Student Centered Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dialogis berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif dengan memanfaatkan relief Candi Borobudur sebagai konteks pembelajaran mendorong terjadinya pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada perubahan peran guru dan siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga pada cara pengetahuan dibangun melalui dialog, pengalaman, refleksi, dan aksi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan makna dari pengalaman belajar informasi yang alami.

Sebelum implementasi pembelajaran dilakukan, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penyampaian materi secara langsung dengan orientasi pada penyelesaian target kurikulum. Dalam situasi tersebut, siswa cenderung menerima secara pasif, sedangkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman hidup dan informasi yang masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan

pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan materi dibandingkan dengan proses membangun pemahaman yang bermakna. Setelah dialog pembelajaran diterapkan, terjadi perubahan yang cukup nyata. Siswa mulai aktif mengamati relief Candi Borobudur, mengajukan pertanyaan, menyampaikan hasil pengamatan, mendiskusikan makna cerita Jataka, serta menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak lagi berpusat pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi pada proses konstruksi pengetahuan yang dilakukan secara bersama melalui dialog.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks yang mereka hadapi. Dalam perspektif pembelajaran dialogis, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara sepihak dari guru kepada siswa, melainkan sebagai hasil negosiasi makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menolak konsep banking education, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif (Desstya et al., 2018). Sebaliknya, dialog dipandang sebagai proses humanisasi yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, memahami realitas, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman hidupnya. Dalam penelitian ini, dialog mengenai relief Borobudur menjadi titik awal bagi siswa untuk menginterpretasikan cerita, mengidentifikasi nilai-nilai moral, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, dialog tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna.

Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif memperkuat prinsip pembelajaran konstruktivistik. Tahap konteks dalam PPR memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai pembelajaran dari pengalaman, lingkungan, dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Fathoni, 2020). Relief Candi Borobudur tidak hanya digunakan sebagai media visual, tetapi juga menjadi konteks autentik yang membantu siswa membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Ketika peserta diajarkan mengamati adegan-adegan pada relief, mereka tidak hanya mengenali objek yang terlihat, tetapi juga berusaha memahami makna cerita melalui proses bertanya, berdiskusi, dan memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan berkembang melalui aktivitas berpikir, bukan sekadar melalui penerimaan informasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak berlangsung secara otomatis. Pada awal pembelajaran, sebagian

siswa mengalami kesulitan memahami simbol-simbol visual yang terdapat pada relief karena kurang memiliki pengalaman sebelumnya mengenai tokoh, hewan, maupun latar cerita Jataka. Kondisi tersebut menyebabkan guru masih perlu memberikan scaffolding berupa pertanyaan pemandu, gambar pendukung, serta diskusi kelompok kecil untuk membantu siswa membangun pemahaman awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan berarti menghilangkan peran guru, melainkan mengubah fungsi guru menjadi fasilitator yang menyediakan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Pendampingan tersebut sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* Vygotsky yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir siswa berkembang secara optimal ketika memperoleh bantuan yang tepat sebelum akhirnya mampu belajar secara mandiri (Dheta et al., 2024).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena dialog tidak hanya digunakan sebagai strategi pembelajaran, melainkan juga diintegrasikan dengan konteks budaya lokal melalui relief Candi Borobudur dalam kerangka PPR. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya mampu memperkaya kualitas dialog karena peserta diajarkan untuk berdiskusi mengenai objek nyata yang berada di lingkungan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi proses refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam warisan budaya.

Temuan ini sekaligus memperkuat konsep pedagogi responsif budaya dan pendidikan berbasis tempat yang menekankan pentingnya memanfaatkan budaya serta lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Relief Candi Borobudur berfungsi sebagai konteks autentik yang menghubungkan pengalaman belajar di kelas dengan realitas sosial dan budaya siswa. Hubungan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mempelajari nilai-nilai karakter melalui objek budaya yang mereka kenal dan temui di lingkungan sekitar. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi proses memahami identitas budaya sekaligus membangun karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Rakhman et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks bahwa pergeseran menuju pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran tertentu, tetapi juga oleh keterpaduan antara dialog, pengalaman autentik, refleksi, dan konteks budaya dalam kerangka PPR. Dialog berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan siswa dengan konteks budaya, sedangkan konteks

budaya menyediakan pengalaman konkret yang menjadi dasar terbentuknya refleksi dan pemaknaan. Integrasi keempat unsur tersebut membentuk proses pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa pada pendidikan dasar melalui pengintegrasian pembelajaran dialogis, PPR, dan budaya lokal sebagai satu kesatuan pedagogis yang saling memperkuat.

3.2. Kegiatan *Role Play* sebagai Bagian dari Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *role play* merupakan komponen utama dalam tahap pengalaman pada PPR (Pratini, 2016). Setelah siswa mengamati relief Candi Borobudur dan mendiskusikan cerita Shibi Jataka serta Shasa Jataka, mereka diminta memerankan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut secara berkelompok. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami alur cerita, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *role play* mampu mengubah proses belajar dari sekadar mengetahui cerita menjadi mengalami makna cerita. Ketika siswa dilatih memerankan tokoh seperti Raja Shibi atau Shasa, mereka tidak hanya memahami isi cerita secara kognitif, tetapi juga berusaha merasakan alasan di balik tindakan tokoh tersebut, sehingga kemampuan empati berkembang secara alami melalui pengalaman belajar.

Dalam perspektif PPR, pengalaman merupakan inti pembelajaran karena menjadi dasar munculnya dan refleksi perubahan perilaku (Pratini & Prasetyo, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa role play menjadi media efektif untuk menghadirkan pengalaman autentik yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan. Selain memperkuat pemahaman karakter seperti kepedulian, pengorbanan, tanggung jawab, dan kerja sama, kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Wardania et al., 2025). Meskipun awalnya beberapa siswa menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri, strategi pembelajaran berbasis kelompok terbukti mampu meningkatkan keberanian mereka melalui dukungan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam membantu siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi secara bertahap (Dheta et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa *role play* dapat meningkatkan keterlibatan, empati, dan kepercayaan diri siswa , namun memberikan kontribusi

baru melalui integrasinya dengan pembelajaran dialogis, konteks budaya lokal, dan PPR. Relief Candi Borobudur tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber pengalaman autentik yang menghubungkan nilai budaya masa lalu dengan kehidupan siswa saat ini. Dari perspektif *culturally responsive pedagogy*, kegiatan ini memungkinkan siswa mengaktualisasikan nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung (Syafiulia et al., 2025). Dengan demikian, *role play* dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara dialog dan refleksi, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih bermakna, reflektif, dan transformatif.

Meskipun *role play* memberikan pengalaman belajar yang bermakna, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa untuk tampil di depan kelas. Pada tahap awal, ketika guru meminta siswa memerankan tokoh dalam kisah Jataka secara individu, beberapa di antaranya masih tampak ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, dan enggan tampil karena khawatir melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengekspresikan diri melalui bermain peran tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses yang bertahap. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial dari lingkungan (Rustika, 2016). Oleh karena itu, guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dengan tidak memaksa siswa tampil secara individu, melainkan memberikan pendampingan secara bertahap. Karena siswa masih menunjukkan keraguan saat tampil berpasangan, guru mengubah strategi dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri atas tiga orang untuk memerankan satu adegan bersama. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan kolaboratif sehingga siswa memperoleh dukungan dari teman sebaya, merasa lebih percaya diri, dan secara bertahap mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan *role play*.

3.3. Memaknai Pembelajaran dalam Refleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi menjadi tahapan yang paling penting dalam implementasi PPR karena memungkinkan siswa memaknai pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Setelah mengamati relief Candi Borobudur, berdialog, dan melakukan *role play*, siswa diminta menulis serta mengungkapkan refleksi mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari dari kisah Shibi Jataka dan Shasa Jataka. Refleksi tersebut menampilkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai kepedulian, pengorbanan, kejujuran, dan kerja sama, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, seperti keinginan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan sesama, serta menjaga hubungan

yang baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan makna yang bersifat pribadi (Widagdo, 2025).

Dalam PPR, refleksi merupakan proses menghubungkan pengalaman dengan kehidupan nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak (Pratini & Prasetyo, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dan pengalaman melalui role play memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk melakukan refleksi lebih mendalam. Proses ini sejalan dengan pandangan Ignasian bahwa pengalaman belajar yang disertai refleksi akan mendorong lahirnya kesadaran diri dan kepedulian terhadap sesama (Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Sanata Dharma, 2012). Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi setelah pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme pedagogis yang mentransformasikan pengalaman belajar menjadi nilai yang diinternalisasi oleh siswa.

Meskipun demikian, kedalaman refleksi yang dibawakan siswa belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa mampu mengajarkan nilai-nilai dalam cerita dengan tindakan nyata yang akan dilakukan, sedangkan sebagian lainnya masih sebatas mendeskripsikan kembali isi cerita tanpa memberikan pemaknaan yang lebih mendalam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan reflektif berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kemampuan berpikir, serta intensitas pendampingan guru (Oktavi et al., 2026). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan pertanyaan reflektif yang bersifat terbuka, mendorong siswa mengemukakan alasan atas pendapatnya, dan menghubungkan pengalaman belajar dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai kajian yang menyatakan bahwa refleksi merupakan unsur esensial dalam pembentukan karakter karena membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan tindakan (Desstya et al., 2018; Malakiano et al., 2026). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui integrasi refleksi dengan pembelajaran dialogis, *role play*, dan konteks budaya lokal dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Relief Candi Borobudur tidak hanya menjadi sumber belajar untuk memahami nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi pemicu lahirnya refleksi yang mendorong siswa membangun kesadaran moral berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman belajar dan komitmen untuk melakukan aksi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

3.4. Dialog Jembatan Menuju Aksi

Dialog yang berlangsung selama proses pembelajaran berperan sebagai sarana bagi siswa untuk menemukan komitmen pribadi dan mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Freire (1970), dialog tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses penyadaran yang membantu siswa memahami realitas, merefleksikan pengalaman, dan menentukan tindakan yang akan dilakukan (Bramasti, 2024). Dalam PPR, refleksi yang mendalam diharapkan menghasilkan aksi sebagai wujud nyata dari nilai dan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran (Pratini, 2016). Melalui dialog mengenai kisah Shibi Jataka dan Shasa Jataka, siswa tidak hanya memahami nilai kepedulian, pengorbanan, dan sikap menolong, tetapi juga mengalaminya dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai komitmen yang disampaikan siswa, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjenguk teman yang sakit, berbagi dengan sesama, serta menghindari perilaku mengejek teman. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa yang menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain di lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, perkembangan komitmen siswa belum menunjukkan hasil yang seragam pada seluruh siswa. Sebagian siswa telah menampilkan perubahan sikap yang tampak dalam interaksi sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap menyampaikan niat secara lisan tanpa diikuti tindakan yang dapat diamati secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kesiapan, pengalaman, serta lingkungan masing-masing siswa. Menurut Lickona, pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang mencakup tahap mengetahui nilai (*moral knowing*), merasakan pentingnya (moral feeling), dan mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*) (Mahruf et al., 2026). Oleh karena itu, komitmen yang muncul melalui dialog dan refleksi perlu terus diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang berkesinambungan. Dengan demikian, nilai-nilai yang telah dipahami siswa dapat berkembang menjadi perilaku yang konsisten dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dialogis berbasis proyek dengan kerangka PPR yang dilaksanakan melalui pembuatan buku cerita bergambar berbasis relief Jataka Candi Borobudur juga menunjukkan kontribusi terhadap aspek akademik, artistik, ekonomi, dan dampak sosial. Pada aspek akademik, siswa terlibat aktif dalam mengamati relief, memahami isi cerita, menyusun narasi, menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris, serta membacakan kalimat hasil karyanya. Berbagai aktivitas tersebut mendorong berkembangnya kemampuan literasi, berpikir kritis, komunikasi,

dan pemecahan masalah. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses dialog, refleksi, dan pengalaman langsung (Ismanto et al., 2024).

Pada aspek artistik, siswa mendapat kesempatan untuk mengekspresikan gagasan dan pemahamannya melalui kegiatan menggambar adegan, menyusun ilustrasi cerita, bermain peran, serta menghasilkan buku cerita bergambar yang terinspirasi dari relief Jataka. Kegiatan tersebut memperlihatkan kepekaan estetika, mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan pesan melalui media visual. Melalui pengamatan relief Candi Borobudur, siswa juga belajar mengapresiasi karya seni dan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa.

Aspek ekonomi tampak dalam pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar secara efektif dan efisien. Relief Candi Borobudur dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi utama dalam pembelajaran tanpa memerlukan biaya yang besar, namun tetap mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar merencanakan pekerjaan, mengelola waktu, bekerja sama, dan menghasilkan karya yang memiliki nilai edukatif. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam mengembangkan sikap produktif, kreatif, dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam kehidupan masa depan. Selain itu, produk yang dihasilkan berupa buku cerita bergambar bilingual berbasis kisah Jataka tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Buku yang disusun siswa sudah dipublikasikan, dipamerkan, dan dipasarkan kepada masyarakat sebagai produk edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai karakter dan warisan budaya Borobudur. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan pengalaman awal kepada siswa mengenai proses menghasilkan karya yang bernilai guna dan bernilai ekonomi.

Sementara itu, aspek dampak sosial terlihat dari berkembangnya nilai-nilai kepedulian, kerja sama, empati, toleransi, dan semangat membantu sesama yang diperoleh siswa melalui kisah Shibi Jataka dan Shasa Jataka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan sebagai pengetahuan, tetapi juga direfleksikan dan diwujudkan dalam bentuk niat serta tindakan nyata, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjenguk teman yang sakit, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan prestasi akademik dan keterampilan berkarya, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan sosialnya (Rini, 2017).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dialogis pembelajaran dalam kerangka Paradigma Pedagogi Reflektif melalui *project-based learning* memfasilitasi pergeseran peran siswa dari penerima informasi menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Dialog yang dibangun sejak tingkat konteks hingga refleksi membuka ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman, tidak hanya pada level cerita, tetapi juga pada pemaknaan nilai yang terkandung dalam kisah Shibi Jataka dan Shasa Jataka. Kegiatan *role play* berperan sebagai pengalaman yang membantu siswa menghayati nilai secara lebih konkret, sementara refleksi menjadi kunci dalam menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong munculnya niat tindakan (aksi) pada sebagian siswa, meskipun tingkat keterlibatan dan internalisasi nilai belum merata.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berdialog tidak serta-merta muncul pada semua siswa. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan membutuhkan dukungan berupa scaffolding serta ruang interaksi yang lebih aman, seperti diskusi kelompok kecil. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran dialogis merupakan proses yang perlu dibangun secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang secara konsisten menyediakan ruang dialog, refleksi, dan aksi, dengan memanfaatkan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa agar proses pemaknaan dapat berkembang secara lebih mendalam.

Guru disarankan untuk mengembangkan pembelajaran dialogis secara bertahap dengan memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dalam membangun keberanian berdialog. Pemanfaatan konteks budaya lokal dapat dipertahankan sebagai sumber belajar yang relevan untuk mendukung proses pemaknaan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dinamika pembelajaran dialogis dalam konteks yang berbeda untuk memperdalam pemahaman mengenai proses internalisasi nilai pada siswa.

KEPUSTAKAAN

Bramasti, D. (2024). Penerapan pelajaran menggambar secara dialogis berbasis paradigma pedagogi Ignasian. *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, *24*(2), 103–121. https://doi.org/10.24071/si.v24i2.9766

Bramasti, D. (2025). Penerapan dialog untuk membangun konteks pembelajaran berbasis paradigma pedagogi Ignasian. *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, *25*(1), 69–89. https://doi.org/10.24071/si.v25i1.12284

Busnawir, B., Yuniawati, I., Mardiati, M., & Sitepu, E. (2025). The effectiveness of project-based learning in developing the 21st century skills. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, *4*(1), 35–50. https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.272

Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2018). Model pendidikan Paulo Freire, refleksi pendidikan IPA SD di Indonesia (Relevansi model pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan IPA di sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745

Dheta, S. Z. H., Dani, A. R., Arifin, H. B., Rohma, E. Y., Ardhea, S. D., & Maruti, E. S. (2024). Keefektifan teori Lev Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD) terhadap proses perkembangan keterampilan kognitif pada siswa kelas II di SDN 03 Taman Kota Madiun. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *5*, 1528–1531. https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5659

Fathoni, B. (2020). Reflective pedagogy as humanistic learning. *Historika: Journal of History Education Research*, 23(1), 79–91. https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41239

Gola, G., & Rocca, L. (2021). Place-based education : An educational approach inside local place. *Global Education Review*, *8*, 81–91. https://ger.mercy.edu/index.php/ger/article/view/604

Hardianti, R., Tiwow, V. M., & Gamar, G. (2025). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan culturally responsive teaching pada pembelajaran Kimia. *Journal BIOnatural*, *12*(2), 29–35. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/bio/article/view/1762

Ismanto, H., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2024). Pengalaman komunikasi dialogis para guru dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(1), 18–26. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.22323

Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Sanata Dharma. (2012). *Pedoman pembelajaran berbasis PI* (vol. 12).

Lis, E., Masjid, A. Al, Nisa, A. F., Cahyani, B. H., & Bramasti, D. (2026). Efektivitas pemanfaatan relief Candi Borobudur sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *7*(1), 96–104. https://doi.org/10.51494/jpdf.v7i1.2856

Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 453–466. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1239

Malakiano, A. R., Hapsari, R. P., Aini, F. N., Chasanah, D. A. N., & Komalasari, M. D. (2026). Dinamika proses pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran: Systematic literature review. *AL-MUDABBIR: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 284–295.

Mardiyanti, N. E. A., Kurdaningsih, K., & Sanjaya, I. G. M. (2024). Implementasi pendekatan CRT untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 13 Madiun. PENDIPA Journal of Science Education, 8(2), 126–130. https://doi.org/10.33369/pendipa.8.2.126-130

Oktavi, T. A. C., Setiyaningsih, Y., Kusumo, G., & Rahadi, R. K. (2026). Urgensi Berpikir Kritis melalui Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 SD. Estetik, 9(1), 1–19. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16314

Pratini, H. S. (2016). Implementasi paradigma pedagogi reflektif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan competence, conscience, dan compassion mahasiswa. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, *3*(1), 108–119. https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/372

Pratini, H. S., & Prasetyo, D. A. B. (2025). Paradigma pedagogi reflektif untuk meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam perkuliahan: Studi kasus pada mata kuliah Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *12*(1), 110–119. https://doi.org/10.31316/j.derivat.v12i1.7718

Rahayu, W., Haryati, T., Kusumoningsih, D., & Maryanto. (2024). Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, *10*(1), 104–117. https://jurnal.umpwr.ac.id/jpse/article/view/5198

Rakhman, W., Subiyanto, B., Syahruddin, & Mutiani. (2025). Integrasi pendekatan etnopedagogi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1), 34–43. https://doi.org/10.46368/jpd.v13i1.3121

Rini, E. F. (2017). *Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari tahun ajaran 2016/2017* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Institutional Repository. https://eprints.ums.ac.id/50725/

Rustika, I. M. (2016). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, *20*(1–2), 18–25. https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11945/8799

Setiawati, D., & Fatmawati. (2023). Pendekatan paradigma pedagogik reflektif dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kompetensi 4C di abad 21. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 12–22. https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.40438

Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: Sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(5), 764–771. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/110333

Sifa, L., Handoyo, E., & Armaidi, I. E. (2026). Implementasi pendekatan culturally responsive teaching (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SD Negeri Randusari. *Dikdaktik:*

Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, *12*(2), 150–166. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15777

Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1), 27–36. https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36

Utubira, E. E. M., & Lakoruhut, V. (2026). Strategi pembelajaran dialogis dalam perspektif Paulo Freire sebagai fondasi pendidikan bermutu. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, *10*(1), 64–76. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/105930

Wahyudiastuti, K. R., Sukajaya, I. N., Sugiarta, I. M., & Suarsana, I. M. (2026). Systematic literature review : Pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, *10*(1), 1–14. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/1511

Wardania, A. C., Sagita, T., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Kajian literatur tentang integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*. *2*(2), 65–69. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/716

Widagdo, T. B. (2025). Pandangan konseptual pembelajaran mendalam menuju "transformasi pendidikan". *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *4*(2), 51–75. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.05

Widianingsih, L. P. (2021). Pendidikan dialogis nan membebaskan: Kajian bagi pendidikan akuntansi (kritis). *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, *9*(2), 113–126. https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.31285